Lampiran

I. GUIDE INTERVIEW
II. TRANSKIP SUBJEK 1,2,3 DAN 4

A. GUIDE INTERVIEW

OPENING

1. Memperkenalkan diri

   Assalamualaikum, saya Anggi Kusuma Wardani dari fakultas Psikologi Unissula
2. Menjelaskan tujuan dari wawancara

   Disini saya ingin melakukan penelitian mengenai skripsi saya yaitu Resiliensi pada Wanita Pasca Pengangkatan Rahim di Usia Produktif
3. Wawancara dimulai

   Bolehkah saya menggunakan alat perekam untuk mempermudah jalannya wawancara?

   Apakah wawancara bisa kita mulai?

BODY

4. Bagaimana awal mula ibu sebelum diangkat rahim?
5. Bagaimana kronologis ibu diangkat rahimnya?
6. Saat usia berapa ibu diangkat rahimnya?
7. Penyakit apa yang ibu derita?

Aspek *Insight*

8. Bagaimana perasaan ibu saat mengalami hal tersebut?
9. Apakah ibu memberitahu keluarga setelah mengetahui hal tersebut?
10. Lalu bagaimanakah tanggapan keluarga dan lingkungan saat mengetahui hal tersebut?
11. Apakah bentuk usaha ibu saat ibu pertama kali tau ibu diminta oleh dokter untuk diangkat rahimnya?
12. Apakah ibu langsung menyetujui atau mempertimbangkan terlebih dahulu?
13. Apa saja yang ibu alami dalam kehidupan sehari – hari setelah diberitahu seperti itu oleh dokter?
14. Saat menerima keputusan dokter untuk diangkat rahim, apakah ibu berusaha mengendalikan emosi?
15. Jika iya bagaimana usaha yang ibu lakukan? Jika tidak bagaimana perasaan ibu saat itu?

16. Apakah ada hal yang membuat ibu termotivasi saat akan menjalani pengangkatan rahim?
17. Adakah perbedaan yang ibu rasakan setelah pengangkatan rahim?
18. Apakah ibu merasa lebih sensitif setelah setelah mengalami pengangkatan rahim?
19. Apakah ibu merasa lebih cemas setelah mengetahui keputusan dokter?
20. Apakah ibu memiliki suatu harapan yang ingin ibu capai?

Aspek *Independence* (Kemandirian)

21. Nah sebelum pengangkatan rahim kan ibu merasa terhambat ni melakukan sesuatu, kalo setelah pengangkatan rahim apakah ibu merasa terhambat untuk melakukan sesuatu?
22. Bagaimana dengan tanggapan orang disekitar ibu? Apakah lebih intens dalam memberikan bantuan, atau ibu dapat mengerjakan semuanya sendiri?
23. Saat ibu menghadapi masalah apakah ibu merasa lebih sering membutuhkan bantuan dari orang lain atau bisa menghadapinya sendiri?
24. Apakah ibu merasa lebih leluasa dalam beraktivitas?
25. Pencapaian apa yang telah ibu capai setelah pengangkatan rahim?
26. Seberapa sulit ibu mencapainya?

Aspek *Relationships* (Hubungan)

27. Bagaimana kedekatan emosional ibu dengan suami dan anak?
28. Bagaimana pendapat ibu tentang single parent? (janda)
29. Apa kesulitan selama menjadi single parent?
30. Setelah pengangkatan rahim apakah ada perbedaan?
31. Bagaimana harapan ibu untuk mencapai masa depan anak?
32. Apakah ibu merasa lingkungan menghambat ibu untuk melakukan sesuatu?
33. Jika ada apa sajakah hal tersebut?
34. Apakah hal ini mengurangi keharmonisan ibu dengan suami dan lingkungan?
35. Pasca histerektomi, apakah ibu lebih terbuka dengan keluarga?
36. Jika tidak mengapa demikian?
37. Bagaimana perasaan ibu saat berada dalam kerumunan?

Aspek *Initiative* (Inisiatif)

38. Setelah pengangkatan rahim, apa sajakah pencapaian hidup yang telah ibu capai?
39. Apakah usaha yang ibu lakukan untuk menerima kondisi ibu?
40. Apakah usaha yang ibu lakukan untuk menyelesaikan masalah yang ibu hadapi?

Aspek *Creativity* (Kreativitas)

41. Bagaimana cara ibu menghadapi masalah yang ada?
42. Setelah menjalani pengangkatan rahim apakah ibu merasa lebih tenang dalam menghadapi masalah?
43. Bagaimana usaha ibu untuk bangkit dari peristiwa ini?
44. Bagaimana pandangan ibu tentang masa depan?
45. Apa saja hal yang ingin ibu lakukan di masa depan?
46. Apakah ibu masih memiliki keinginan terpendam? Jika ada apa sajakah itu?
47. Bagaimana usaha ibu untuk menggapai keinginan ibu?
48. Bagaimana ibu mengendalikan keinginan ibu tersebut?
49. Apakah setelah operasi ibu masih bisa menjalankan hobi?

Aspek *Humor*

50. Ketika ibu di vonis penyakit tersebut dan harus diangkat rahim apa yang pertama ibu rasakan?
51. Setelah mengalami pengangkatan rahim, apa sajakah pencapaian hidup yang telah ibu lakukan?
52. Apakah ibu merasa lebih tenang saat menghadapi masalah?
53. Apakah ibu merasa lebih leluasa dalam beraktivitas?
54. Apakah ibu merasa lebih bahagia dan menikmati hidup?

Aspek *Morality* (Moralitas)

55. Apakah ibu pernah mencoba mengevaluasi diri?
56. Jika iya, bagaimana cara ibu mengevaluasi diri? jika tidak mengapa demikian?
57. Apakah ibu merasa ada perubahan sikap setelah melakukan evaluasi diri?
58. Jika ada perubahan apa yang ibu rasakan? Jika tidak mengapa demikian?

59. Bagaimana usaha ibu memaknai keterpurukan ibu?
60. Apakah ibu pernah melihat orang lain yang bernasib sama seperti ibu?
61. Jika pernah, bagaimanakah tanggapan ibu terhadap orang tersebut?
62. Apakah ibu pernah memberi semangat kepada penderita yang akan diangkat rahimnya?
63. Jika pernah bagaimana cara ibu memberi semangat?
64. Bagaimana keadaan penderita sakit tersebut setelah ibu memberi motivasi?
65. Harapan apa yang ibu miliki setelah rahim ibu diangkat?
66. Adakah harapan lain bagi lingkungan?
67. Apakah pelajaran hidup yang dapat ibu ambil dari pengalaman hidup ibu?

CLOSING

68. Ibu, karena wawancaranya sudah selesai saya mohon pamit, saya mengucapkan banyak terima kasih atas waktu dan tempat yang ibu berikan kepada saya, dalam menjawab seluruh pertanyaan yang sudah saya ajukan dengan sangat jelas. Semoga pengalaman yang ibu alami dapat menjadi pelajaran untuk banyak orang khususnya bagi saya pribadi.
69. Saya salut dengan ibu, walau ibu sebagai wanita harus menjalani pengangkatan Rahim ibu tidak menganggap hal tersebut sebagai beban dalam hidup ibu. Tidak semua wanita mampu menghadapi situasi yang sama sebaik ibu.
70. Terima kasih bu atas informasi dan waktu yang telah ibu berikan. Maaf jika ada kesalahan kata dan perbuatan saya selama proses wawancara berjalan.
71. Terima kasih banyak ya bu, saya pamit pulang dulu, sekali lagi terima kasih atas informasi yang ibu berikan semoga informasi yang ibu berikan nantinya bermanfaat. Semoga ibu menjadi pribadi yang lebih baik dan tentunya dalam menjalani hidup, Wassalamualaikum.

B. TRANSKIP WAWANCARA

Transkip wawancara subjek I

Wawancara 1

P : Namanya siapa bu?

S : VW

P : Umur ibu?

S : 28 tahun.

P : Pekerjaan ?

S : Karyawan swasta, bekerja di tambak udang

P : Bagaimana kabarnya bu?

S : Baik alhamdulillah, walaupun yaa agak mm anu masih rada sakit sakit sih

P : sudah berapa lama sakitnya ibu?

S : dulu dua tahun yang lalu pernah yaaa bilangnya sih sakit kista, terus beberapa kali aku kontrol bilangnya yo oprasi oprasi yaa, terakhir kok bilangnya hilaang, lhaa habis itu kemarin kemarin ituu mulai lagii, haidnyaa 2 minggu ndak brenti, banyak terus, aku priksain ituu periksain kok langsung suruh opnam, besoknya diambil lha ada miumnya skalian diangkat, sedih sih sedih yaa

P : sedih kenapa bu?

S : pertamane kan aku bilang ke doktere, yaa aku kan masih pengen punya anak, kan sambil guyon guyon laah, tapi kan ingat umur juga, yaa walau sekarang apa apa canggih tapi yoo wes ini kan penyakit yaa daripada resiko juga, operasi bismillah aja supaya sembuh.

P : perasaan yang muncul waktu pertama kali sakit itu apa bu?

S : lhaa itu waktu periksa pertama kali langsung setelah itu suruh opname, yaa gitu perasaan aku haid juga biasa aja, cuma kadang haid kadang normal kadang ngga haid sebulan, dua tahun yang lalu itu bulan kemarin itu kok sampe lama

P : Perasaan waktu mau operasi gimana bu?

S : yaaa percaya ndak percaya yaa, pertama suruh opname itu gimana ki saya langsung konsultasi sama orang medis itu, nah dia bilang suruh operasi aja karena

itu penyakit, terus aku telpon adek sama bapak ibukku, suruh operasi yaudah mantep wae, tapi ya pertama yoo gak percaya kok langsung gitu lhoo sekali periksa kok langsung operasi, bingung. Akhirnya yaudah yang penting sembuh bismillah wes.

P : waktu mau operasi itu ada banyak cemas gitu ndak bu?

S : (melirihkan suara sambil mengernyitkan dahi) aku hmm gimana yaa, waktu disuruh operasi itu kok langsung siap gitu aja, aku opname yaudah, malemnya suruh puasa ya puasa, tadinya suruh ganti pakaian operasi, tapi kok lama ndak di operasi operasi, pengennya cepet yaa... yaudah masuk kamar operasi (suara makin mengeras) aku langsung malah anu... opo jenenge orang orang bedah ngomong "bu kok ibue ki siap banget?," aku bilange "yaes bismillah aja, wis gimana lagi" terus perawate bilang lagi "wis buk apik, berdoa ya buk yaa". Aku dikamar operasi pun aku gak pernah berhenti ngomong apaa aja sama petugas situ jadi ngerasa ishh sudah wis biasa aja sih,

P : adakah perbedaan emosi dari sebelum hingga pasca operasi?

S : kalo pasca operasi emosine yo jengkelnya tu sok aku apa apa kok masih minta bantuan, jengkelnya kan gitu, kadang kadang kan pengen ngelakuin ini kok ngga bisa (tertawa dan menarik nafas panjang) aku kerja pun harus antar jemput, biasanya berangkat sendiri kok antar jemput, aku perasaan juga sih sendiri sih sok ndak enak sendiri, kok minta bantuan terus, kesannya kayak terlalu bergantung sama orang lain ya... itu jengkelnya sok itu.

P : Sudah berapa lama ibu dioperasi?

S : Tanggal 9 mei itu saya operasi, tanggal 8 itu periksa sudah di suruh opname. Yaa pas libur itu, kalo sakitnya dulu 2 tahun yang lalu itu pernah dikasih tau bilangnya sakit kista dan beberapa kali disuruh operasi ya. Terakhir kok nyerinya hilang, terus kemarin kemarin itu mulai lagi

P : terus awal mula sakitnya itu gimana bu?

S : Aku juga ndak tau yaa, haid nya yang lama terus banyak, itu yaa, pinggulnya sakit,

P : Perbedaan apa sih yang ibu rasakan sebelum dan setelah operasi?

S : Aku kan baru ya, jadi perbedaannya belom ada, belom satu bulan yaa, masih ngerasain nyeri aja,

P : kalo ada omongan orang gitu jadi ngerasa aneh ga bu?

S : ndak sih, dah biasa sama omongan orang. Dah biasaaa aduuhh... (tertawa) Cuma kalo ada yang tanya, kok diangkat, yaa jawab aja udah umurnya mau gimana lagi, banyak dukungan juga si yaa karena faktor usia juga pengaruh kali yaa

P : terus setelah ini masih terasa aktivitasnya terhambat ngga?

S : lingkungannya sih ya bilang makannya dijaga, ngga boleh ngelakuin fisik yang keras gitu tapi kalo dokter sih bilangnya sih kalo makan sih semua yaaa boleh makan, tapi kalo soal angkat angkat aku tau sendiri yang tau, dan aku ga ngerasa dibatasi juga, aku pinginnya sih cepet sembuh yaa terus kayak biasa lagi

P : Setelah pengangkatan rahim ini mengurangi keharmonisan ngga sama keluarga sama suami gitu?

S : kan masih barusan ya masih sakit, tidur aja harus sendiri sih aku takut nanti nyenggol perute masih nyeri, adekku ya tak suruh tidur sendiri kok mbak

P : lha lalu suaminya?

S : saya tu sudah lama banget mbak ndak sama suami, sudah cerai mbak, gara – gara di rumah dia banyak yang ngga suka. Sering banget mbak berantem sama bapak, terus ternyata ketauan kalo suami saya itu udah punya istri, ya keluarga makin ngga suka lah. Sebenarnya saya males mbak bahas kayak gini ini. (menarik nafas)

P : setelah pengangkatan rahim ibu ngerasa kayak beda sama wanita lain ngga?

S : aku pemikirannya gini aja, kedepan. Wis aku memang ditakdirkan suruh pengangkatan ini yaudah diterima aja dengan iklas ndak usah mikir yang aneh aneh dan ngebandingin diri sama orang lain.

P : Nah kalo gambaran diri setelah pengangkatan rahim ada ndak perbedaannya sama gambaran diri sebelum pengangkatan rahim?

S : Pie ya aku ki kadang yo sok mikirin aku masih pengen punya anak, tapi kok udah ngga bisa, yaudah ikhlas aja wis. Ndak ada perbedaan sih, kayaknya biasa aja anak yo cuma satu itu dah besar jadi yo biasa aja udah ndak ada. Anggep biasa aja ngga ada yang berubah.

P: Pencapaian apa yang belum ibu capai lalu sekarang sudah ibu capai setelah pengangkatan rahim ini?

S: Kalo aku sih pengennya sehat terus ya. Yang dulunya kerasa gampang sakit banget, sekarang jadi ya... lumayan ngga mudah sakit sakitan walau kadang masih

kerasa sakit. Soalnya emang aku orangnya takut sakit. Sampe sempet ndak doyan makan gara – gara takut sakit lagi.

P : Harapan apa yang ibu miliki pasca operasi?

S : Aku cuma pengen sehat aja sih. Ndak pengen macem macem. Semoga juga keluarga juga tetep sehat, bisa kumpul terus. Kalo dipikir ya pengene nangis, kok bisa diangkat, tapi yaudahlah ikhlas aja, daripada sakit terus juga ngga enak, yaaa saya cuma bisa berharap semoga setelah ini udah ngga ada sakit lagi, sehat walafiat, bisa lebih produktif lagi, gitu aja sih ngga lebih.

P : Terimakasih untuk wawancaranya bu, saya akhiri sampai disini. Semoga ibu lekas sembuh.

S : Iya mbak, sama-sama.

Wawancara 2

P : masih check up brati ini?

S : ndak sii, kemarin malah masuk rumah sakit karena kecapekan, ya dulu kan wee kerjo sampe malem poo ya tetep kuat, terus makan juga sekarang harus dikendalikan makan pedes dikit aja perute dah ndak kuat. Kalo ndak minum teh sehari itu langsung rasanya lemes

P : ooo brati kalo ndak minum manis malah ngga kuat?

S : iyaa padahal aku kebanyakan minum air putih lhoo, sampe klinik depan ini ndak mau nerima saya katanya saking lemesnya saya

P : lha waktu di rumah sakit itu dokternya ngga bilang penyakitnya apa?

S : ya ndak, wah perute muntah muntaah, di rumah sakit sebentar cuma itu sih keluhane aku sekarang gampang capek,

P : nah kalo kerja gitu masih sering lembur?

S : kalo sekarang aku di tambak terus jadine kerjaan kalo malem ada panggilan kerja ya harus, kan ini kan di mess sendiri, komputer ada, ndak kuate kalo sendiri

P : nah kalo hubungan sama temen – temen disana?

S : aku cewe sendiri. Aku cewe sendirii, jauhh haha tau sekitar 17 kilo apa setengah jam perjalanan mau ke kota. Itu kan di daerah perkebunan terus habis itu sawah, tambahin tebu di rembang ya, kalo malem nge grab gitu dibilang sama drivernya ‘bu ini kan udah malem apa ndak takut,’ kalo pertama kesana sante, ini udah mulai

ndak kerasan saking sepinya. Ini aja ada 17an libur, sabtu minggu kan libur kalo di tambak kan ndak ada hari kayak gitu kadang aku ngerasa kesepian.

P : kalo perasaan waktu harus dioperasi bisa mengendalikan emosi atau ngga?

S : aku sih kaget ya, tapi cuma tak periksain, minta pendapat sama sodara, sama petugas medis yang di klinik depan ini, cari cari minta pendapat, nah wis penyakit mau gimana lagi yaa dikasih pertimbangan banyak akhirnya aku diantar itu ya, langsung daftar operasi cek darah semua cepet sih prosese aku sampe kaget kok gini tok. Walaupun mikirnya masih pengen punya anak yaa, daripada wong itu penyakit. Aku mikire waktu harus di angkat itu aku kan masih pengen punya anak.

P : itu kista sama miom?

S : pertamane tu kista lo, aku habis periksa kena kista terus diminumin obat katane ilang, dua tahun balik lagi itu keluar lagi banyak. Biasa kan boyoknya sakit terus ibuk bilang mbo di priksakke. Padahal aku ga pake BPJS itu malah cepet prosesnya. Sekarang kan pikirannya orang kena sakit kayak gitu gitu kan bahaya ya, **yaaa saya operasi itu pengen sembuh sih.** (motivasi subjek untuk sembuh)

P : Terus kalo dulu sama sekarang perasaannya lebih sensitif mana? Sebelum atau setelah operasi?

S : kalo sekarang si lebih ke itu sii . . yaa opo yaa karena sudah ndak punya yo pie yoo,

P : berarti gampang cemas gitu?

S : sekarang hee iii, kalo tak rasa rasa tidur mbarang kii ndak begitu nyenyak

P : kalo sama anak gimana?

S : yaaa gimana biasa aja sih, kangen tetep kangen, nanti kalo anak ndak nempel waktu saya pulang ya ndak terlalu maksain harus sama saya biasanya sama tantenya paling banyak sama ibu saya si

P : ada ndak harapan yang ingin di capai dari dulu sampai sekarang pengen dicapai?

S : kalo aku sii kayak aku yoo, mmm apa yoo kan aku senenge dagang, aku dari dulu pengen punya rumah makan, tapi yoo ndak tau pie. Pengennya anak hidupnya terjamin, kadang mikir kalo ndak ada aku anak njuk pie yaa wong dirumah itu cewe semua.

P : brati pemikir gitu ya?

S : wah yaa pie yaa, aku tu orange pemarah tapi suka gelo lah kalo abis marah gitu tak tangisi (tertawa) ga bisa nahan emosi yaa keras gitu tapi sayang hmmm anak satu tok ya

P : nah ada ga perasaan terhambat setelah pengangkatan rahim?

S : eh malah kalo dulu itu kayak mens orang biasa, cuma banyak gitu tok terus jangka waktunya yang terlalu lama dua mingguan ndak terlalu mengganggu si. Yaa harus sering gonta ganti itu aja

P : terus setelah operasi?

S : yaa udah ndak begitu, tapi ya badan kurang fit itu badanku gemuk jadinya gemuk loo ini malah susah gerak sekarang kok capeke keliatan, keselan.

P : nah terus kalo udah capek gitu cara mengatasinya gimana?

S : yaa tidur ajaa, ndak pake obat, ndak pake vitamin soale aku orange ndak suka obat, kalo pusing gitu ya tak buat tidur ndak tak minumin obat malah sekarang aku suka donor darah gatau kok seneng aja kalo gulanya udah normal gitu langsung berangkat sendiri. (‘kok mainan disini’-bicara pada anak subjek)

P : nah kalo tanggapan keluarga sama lingkungan gimana?

S : saya mah lebih tak tandangi sendiri aja, kalo ada acara RT nan juga masih aktif, mbantu apa gitu masih

(anak subjek berbicara sesuatu yang tidak pantas dan subjek menegur) ‘heh adek ngomongnya!”

P : pencapaian apa sih yang pernah ibu capai setelah pengangkatan rahim?

S : aku kayaknya biasa saja dari sebelum sakit sama sekarang itu masih netral.

P : terus kedekatan ibu sama anak gimana?

S : yaaa gimana, galak si yaa aku orange diem tapi kalo aku ndak suka ya langsung marah

P : terus bagaimana pendapat ibu tentang *single parent*?

S : aku sekarang kan sudah berapa taun yaa enjoy aja sih, orang pada tanya apa ndak ndak, wes udah santai anak juga ndak nanya apa apa tentang papahnya ya malah tanya nya itu ke nenek sama tantenya.

P : brati ndak ada kesulitan gitu?

S : ya ndak si alhamdulillah

P : ada ndak harapan buat masa depan anak?

S : mmm apa yaa, jadi orang ngno lhoo. Dah tau kalo anak angel kan ndak terlalu dekat sama dia jadi saya ndak terlalu ngatur kalo dia keliatan kasar atau tingkah lakunya gimana gitu nah baru saya agak ngatur, saya mah tinggal nyariin uang buat dia. Aku memang kayaknya udah membebaskan anak yaa manut dia aja senyamannya dia aja

P : bagaimana kedekatan ibu dengan keluarga ?

S : yaa komunikasi biasa si, curhat apa semua tetep masih komunikasi. Kalo saya kerasa capek masih saya istirahat sendiri kan tapi kalo udah kerasa mau sakit itu baru saya ngangkluh

P : menurut ibu dukungan dari suami itu penting ngga sih?

S : ya penting, penting banget malah kan kalo ngga ada dukungan dari suami itu kayak gimana yaa ada yang kuraang gitu

P : bagaimana kedekatan ibu dengan suami?

S : sekarang mah suami udah ngga pernah pulang, dia balik ke rumah orang tuanya gara – gara masalah di angkat rahim itu kan dia kayak ngga bisa nerima gitu seolah – olah saya udah ngelakuin kesalahan besar sama dia. Padahal itu anak saya masih umur sekitar 1 tahunan apa yaa itu dia ngatain saya matre lah, keluarga saya juga dikatain matre lah kan saya bingung emang kenapa eh ternyata saya denger tu dari dia ngobrol sama temennya lagi di depan rumah dulu itu katanya masa dia mau berhubungan sama orang penyakitan sama saya nanti malah jadinya punya dia penyakitan juga. Ya Allah abis denger itu saya stres lah jadi perempuan, udah sakit di salah salahin (menahan tangis) terus dia cari alesan biar ndak balik rumah saya dengan ngatain keluarga saya matre itu.

P : nah ibu waktu mau operasi apa suami ndak mengizinkan?

S : yaes mengizinkan lhawong tanda tangan kok tapi kok besoknya saya kerja saya apa dia ndak mau bantu, kayak nesu nesu gitu lo tapi gamau bilang sama saya nesunya itu kenapa ujug ujug pulang kerumahnya aja

P : owalaa dari dulu ibu sama suami itu tinggal disini brati?

S : ya ndak mbak. Dulu saya itu udah ngontrak sama suami terus kan saya ndak kerja tuh tapi masih ngasuh anak suami hawanya muring muring aja ya saya bingung mau kerja apa ngga lah anak sama siapa nanti kalo kerja, pake pembantu

juga mikir saya rumah aja masih ngontrak masa mau pake pembantu kan uangnya juga eman eman yaa padahal suami itu pengennya ya saya kerja biar dia ngga berat buat ngongkosin saya sama anak terus gajinya dia bisa buat bayar utang di keluarganya. Lagian keluarganya juga gitu kok mbak, suami minjem uang dikasiih aja tapi katanya diitung utang giliran ditagih eh nyalahin saya. Terus karna berat di hutang kita pindah nih kerumah saya eh dia ngatain saya sama keluarga matre buat jadi alesan dia balik kerumah ibunya.

P : ooo jadi suami pindah ke rumah orang tuanya?

S : iyaa, pake alesan tadi itu too ibunya jadi marahin saya, ah pokoknya nyalah nyalahin keluargaku

P : nah terus suami masih sering nengokin anaknya ndak?

S : halah boro - boro nengokin anaknya, kasih uang aja ndak kok apalagi ibunya tu kesini buat nengokin cucu gitu ya ngga dia malah sukan kalo saya kerja jadi ngga usah kasih jatah ke saya dia malah kasih uang ke ponakannya. Kan dia punya ponakan tu padahal adeknya itu hamil diluar nikah yang di sayang sayang malah ponakannya itu bukan anaknya sendiri saya kalo rasain begitu mesti setres, dulu aja pertama pisahan saya ndak mau keluar kamar mikirnya itu saya kok gini amat yo mbak, udah diangkat rahimnya bukannya di support sama suami malah di tinggal. Sampe temenya dia itu bilang nyuruh poligami aja biar punya anak lagi saya denger itu udah ancur lah mbak perasaannya wong yo udah punya anak kok mau nikah lagi gitu ibunya kalo ngatain saya katanya saya orang ngga bersyukur apa apa minta suami gitu katanya pas saya ngga kerja padahal saya ngga kerja itu biar suami tau tanggung jawabnya dia itu gede

P : memangnya suami ibu pekerjaannya apa bu?

S : kerja kayak di hotel hotel gitu itu aja gajinya ngga seberapa tapi saya mau nerima dia. Dianya malah kayak gitu. Temen temen itu sampe bilang udah lah cerai aja cari yang lain tapi kan ya pernikahan itu sakral ga mau saya nikah kok bolak balik maunya satu aja sama dia sampe tua gitu eh malah dia yang minta cerai yaudah lah saya pasrah aja mau digimanain lagi wong dia udah ndak bisa diajak diskusi kok

P : nah brati ibu juga jarang gitu main sama temen – temen atau keluar gitu?

S : yaa main, itu abis saya ngga kepikiran lagi saya udah bisa nerima tuh ya saya bisa keluar terus mikir udah lah saya kerja lagi aja timbang nggantung sama dia yo gak dikasih apa apa kan ya kasihan anak juga saya mikirnya sekarang mah saya harus bisa buat anakku ndak kayak aku yoo

P : kalo hubungan ibu sama keluarga gimana?

S : ya biasa aja si, komunikasi juga masih jalan lebih terbuka si ya sama keluarga soal sakit apalagi

P : gimana perasaan ibu kalo berada ditempat umum?

S : kalo aku sih orange mudah beradaptasi, dianggap itu udah wes kepunyaanku, soal sakit aku tak ceritain aja keadaanku mosok ditutup tutupi curhat aja

P : curhatnya paling sering sama siapa?

S : ya kalo aku tertutup banget ndak bisa apa apa sambat langsung kekeluarga

P : kalo dulu untuk bangkit dari keadaan terpuruknya itu gimana?

S : yawes pasrah aja aku pengene sehat wong ya sudah punya anak yowes terima aja lhawong aku pengen sembuh yaudah yang penting ilang penyakitku. Aku cuti itu cukup lama juga yaa terus dieem aja dikamar, banyak ngalihin sama game sih hehe dulu itu pertamane ya dieem ae dikamar mikir nasib terus kan, terus kok kayak ngga baik juga kan mikirin ini terus akhirnya tak coba lah main game gitu ini aja sekarang kalo di mess masih sering main game buat ngilangin kejenuhan lhawong sepi banget kok. Kadang juga nangis mikirin rumah kangen gitu

P : nah kalo ada masalah keluarga punya peran ga buat menyelesaikan masalah?

S : ya kalo aku sih sebisa aku dulu kalo aku bisa nyelesain masalah dah tapi kalo sudah mentok ya aku cerita kalo aku bisa sendiri ya diselesaikan sendiri aja ndak pernah seumpamane ndak punya uang serumah aja meh nembung kalo bisa ndak o

P : terus kalo ada masalah sama suami brati juga jarang bilang sama keluarga ya?

S : kalo bisa ya tak atasi sendiri, apalagi kalo urusan dia mah aku gamau sampe keluarga tau soalnya dia sok sok kasar gitu kok kalo ngatain keluargaku sama aku

P : habis pengangkatan rahim itu apakah lebih tenang dalam menyelesaikan masalah?

S : heem

P : kalo dulu disuruh operasi langsung operasi o yaa jadi ndak terlalu dipikirkan

S : aku kan bilang keluarga, tanya adekku, nimbang nimbang gitu sambil nyari orang medis itu kan terus yaudah siap ibarat yang ngga punya uang penting aku sembuh uange mengko gampang

P : terus gimana sih gambarane masa depane ibu sama keluarga?

S : kalo aku sih pengen liat anak berhasil aja aku kan sebisa mungkin kalo ibu permintaane pengen apa ya tak penuhin ibu pengen ini ya gimana caranya ya tak penuhin aku orange ngga tegaan soale

P : nah usahanya untuk menggapai keinginannya gimana?

S : nah itu aku harus kerja, kalo dulu sempet stres itu aku gabisa mikir apa apa terus aku mikir ya kalo aku ndak kerja terus anakku pie, wong ibu itu cuma jualan gorengan kayak gitu kan kurang banget ya apalagi kalo sekolah butuhe apa aku terus mikir yaudah kerja aja ngga papa mau mereka manfaatin aku mau mereka kenapa yang penting aku bisa nggedein anakku, nyenengin keluargaku tanpa bantuan dari mereka gak tak pikir sih nek dipikir tambah sakit dipikir tambah opo meneh ndungane diparingi sehat gitu aja kalo aku kan ngga suka minum obat tinggal tidur aja jangan sampe capek gitu pokoknya kerja kerja biar bisa nyenengin keluarga sakit menghindari obat haha.

P : pernah ga ibu mencoba untuk mengevaluasi diri?

S : ya berusahaa apa yaa berusaha buat merencanakan semuanya

P : terus ada ngga perubahan sikap ngga setelah pengangkatan rahim

S : yaa saya sih ibadahnya lebih tenang gitu aja lebih mikir kalo abis marah efeknya gimana gitu doang si aku habis operasi itu langsung naik motor bareng – bareng keluarga yaa semua itu dinikmati aja si gausah di bikin beban kalo pengen apa ya tinggal dituruti selagi bisa

P : ibu pernah ndak lihat orang yang sakite sama kayak ibu? Terus pernah disemangatin ga?

S : selama ini sih ngga ngga pernah sih mmm gimana yaa belum pernah sii

P : kalo yang sakit biasa gitu disemangatin?

S : ya tak semangatin biar cepet sembuh, jangan banyak dipikir, kalo banyak pikiran kan malah tambah. Semangat, sabar, kan ujian juga

P : pelajaran hidup apa yang bisa diambil dari pengalaman yang ibu dapatkan?

S : aku sih masih banyak dosa ya, yo pengen punya keluarga, kalo aku masih diparingi waktu aku pengen dimasa tuaku ada yang dampingi

Transkrip Wawancara Subjek II

Wawancara 1

P : Namanya siapa bu?

S : SKY

P : Umur ibu?

S : 29, 30 tahun nya nanti bulan Juni,

P : Pekerjaan ibu ?

S : Karyawan swasta

P : sudah berapa lama rahim ibu diangkat?

S : dulu bulan november 2014, 14, 15, 16, berarti hampir 5 tahun ya mbak, brati ya 5 setengahan yaa

P : nah penyebabnya rahim ibu dioperasi apa?

S : dulu ada miom sama kista, tapi waktu itu kan masih kecil kecil, Cuman di kandungan kata dokter banyak yang lengket makanya kalo pas menstruasi kan mesti kesakitan,

P : nah rasanya awal mula sakit itu gimana bu?

S : kalo dari dulu emang saya kalo mens sakit, tapi kata orang kan memang ada yang sakit ada yang ndak, jadi memang ndak saya periksakan, ndak saya periksakan memang ada yang mensnya sakit ada yang ngga, juga tanggalnya kadang ngga tepat mbak, kadang maju mundur ngga tepat, terus tau ada miom itu (suara getir, menelan ludah) waktu SMA saya sudah ndak kuat, saya periksakan. Terus suruh dokter di pap smear. Waktu saya pap smear kedua, yang pertama ndak ada apa apa, jadi kan selama ini ndak ada keluhan cuma kalo mens sakit aja. Nah pap smear kedua itu dokternya kok bilang ‘mbak kok ada benjolan’. Nah hasil pap smearnya kan bagus ndak ada apa apa, nah yang benjolan saya bawa ke dokter kandungan. Nah dokter kandungannya bilang ada mium sebesar biji kacang tanah. Terus saya tanya saya harus gimana, dokter jawab ndak papa cuma harus sering kontrol aja. Nah saya 3 bulan sekali kontrol ke dokter kandungan. Dokter kandungannya suatu waktu bilang mbak, katanya kandungan saya membesar sampe kadang dubur saya sakit itu karna kandungan saya membesar. Terus pernah belom waktunya kontrol itu kok habis mens kok keluar darah lagi kental ada lendirnya. Terus dokter bilang itu karna miomnya dan muncul kistanya juga. (getir, nafas cepat) Nah saya takut mbak, tak

tanyakan sama dokternya eh disuruh operasi karena ini penyakit sejenis tumor. Saya pengen operasi tapi ndak di kendal, pengennya di Semarang. Nah saya langsung periksa selanjutnya di Kariadi. Saya juga masih mikir mikir mbak waktu disuruh operasi. Saya takut. Saya mulai ngerasa mantep itu soalnya sekitar bulan mei itu saya kesakitan, terus karena sakit sekali, habis mens udah ndak kesakitan (suara menahan tangis) terus kata dokter waktu di USG memang ada miom dan kista, terus kok dibelakang banyak yang lengket, memang masih kecil kecil, terus disarankan operasi. Bulan Mei itu masih antri kamar akhir Oktober itu saya masuk opname, seminggu disana November itu saya operasi. Tapi dokternya bilang yang diambil indung telurnya hanya satu, yang satu masih bisa berfungsi, masih punya hormon dan indung telur satu. Itu tanggal 7 operasi.

P : berati waktu di kariadi suruh operasi itu perasaannya khawatir atau gimana?

S : waktu suruh operasi ya saya gini mbak, (menangis) saya mantep aja, apalagi waktu dokternya bilang menyisahkan satu indung telur, jadi saya mantep. Apalagi waktu suami juga ngga khawatir, katanya yaudah terserah saya daripada kesakitan terus.

P : terus ada perbedaan ngga setelah operasi?

S : selama ini ya ngga ada anu mbak, justru mensnya sekarang ndak pernah sakit. Udah jarang mens, ngga ada keluhan juga, ngga kayak dulu setiap mens mesti sakit, saya udah ndak merasakan sakit, terus dulu tiap bulan sakit, udah ndak ada keluhan apa apa, terus sekarang suami juga ndak khawatir, cuman bekas jahitannya aja yang masih gatel.

P : kalo perbedaan emosional ada ndak?

S : wah ya ndak ada, paling ya kalo anake nakal. Malah dokter pesennya juga hanya jangan angkat berat malah justru sekarang ibadahnya bisa full. Waktu habis operasi itu saya kotrol dokter juga bilang saya ndak bisa mens bukan karna menopouse tapi karena ibu rahimnya diangkat jadinya udah ndak mens lagi.

P : kalo sekarang ada hambatan dari lingkungan ngga?

S : ndak mbak, ndak ada nyaman aja gitu. Dulu kan perempuan karna hormonnya meningkat karna mau mens kan pengennya pipis terus, sampe satpam di tempat kerja itu hafal saya mesti ke kamar mandi, yaa saya masih kayak keinget aja oh mungkin kalo pipis terus ngepasi siklus mensnya juga.

P : Lalu bagimana dengan keharmonisan sama suami?

S : ndak berkurang sih malah suami yang setuju pertama waktu mau operasi, waktu dokter bilang indung telurnya masih disisahkan satu itu juga saya masih tenang ya karena masih punya hormon, jadi saya rasa ndak mengurangi keharmonisan saya sama suami juga.

P : kalo perasaannya ada perbedaan perasaan ngga kyk sensitif gitu, kayak minder atau gimana?

S : yaa saya ndak saya nyaman aja, ngga keingetan operasi gitu ndak, apalagi minder ah ndak ada

P : gambaran diri ibu setelah operasi itu seperti apa?

S : ya itu, biasa aja kalo sekarang kalo mau angkat berat berat kan hati hati, agak mikir kalo mau angkat berat soalnya dokternya ngingetin mesti kalo kontrol sekarang jangan angkat berat gitu.

P : pencapaian yang sudah tercapai pasca pengangkatan rahim apa bu?

S : wah, apa yaa... paling ibadah itu sekarang full, yang lain sih biasa aja, kalo dulu kan mudah capek, jadi ada pembantu sekarang saya sendiri yang mengerjakan pekerjaan rumah, biasanya kan suami juga iku bantu, terus ada pembantu juga, sekarang saya semua, yaaa lebih aktif laah. Sekarang malah lebih hati - hati sih lebih jaga biar ngga drop aja sih.

P : masih bisa ngerjain hobi ndak bu?

S : yaa masih

P : hobinya apa ik bu?

S : apaa yaa, mmm masak mungkin yaa, iyasih kadang masak gitu nanti tak anterin ke tetangga tetangga lha mbak anggi juga dianterin kan

P : harapan apa yang ibu miliki pasca operasi ini?

S : yaaa semoga sembuh total, kan biasanya ada tuh orang yang udah operasi masih tumbuh, semoga bener – bener bersih, waktu terakhir kontrol itu juga dokter bilang udah bersih bagus selama ndak ada keluhan saya udah ndak usah kontrol ndakpapa. Sampe sekarang ya saya udah ndak kontrol lagi, alhamdulillah.

P : Terimakasih atas waktunya, saya cukupkan wawancara kali ini, kalau ada kekurangan nanti saya bisa kontak ibunya lagi.

S : Iya sama sama mbak semoga bermanfaat yaa

Transkrip Wawancara Subjek III

Wawancara 1

P : Assalamualaikum

S : Waalaikumsalam

P : Namanya siapa bu?

S : UR

P : Umur ibu?

S : 45 tahun

P : Pekerjaan ibu ?

S : Guru

P : apa penyebab rahim ibu dioperasi?

S : Yang pertama kista rahim kemudian tumor dalam rahim itu ada dua kistanya tu besar besar sekelapa cang gading terus kistanya dua di indung telur sak apel fuji yang dulu segini, sebelum dioperasi kalo mens itu lama sekali menghabiskan pembalut 16 dus 17 dus sampai darahnya gumpal gumpalan turun. Yaa ada telur bebek segitu, kan ini mau dioperasi apa tidak, kalau dioperasi kan berarti anaknya cuman satu, nah mami pertahankan dulu biar punya anak dulu, ternyata semakin tidak punya anak tapi ini mengganggu sekali datang bulannya, kadang tiba tiba sedang ngajar tau tau keluar sendiri proool gitu bukan jamnya, bukan tanggalnya mens lho, mikir apa yang abot, mikir apa sedikit langsung keluar, rekoso sekali, udah berobat ke jogja ke shinsei sembuh, ternyata mbalik lagi, akhirnya ya diambil medis, harus operasi.

P : sudah berapa lama itu rahim ibu diangkat?

S : Lama, dari ketauan itu mungkin ya, mungkin dari ini ya mbak anggi SMA jaman masih gadis aja kuliah aja saya perutnya kalau mens sakit sekali, tetapi ketauan itu setelah 93 atau apa kok sering pendarahan kayak gitu tau diperiksa pak P ada tumor se telor bebek, waktu itu masih kecil se telur bebek, kan dulu saya diusahakan supaya hamil, ngga langsung di operasi. Yaa saya bertahan dari tahun 90 berapa sampai 2007 yaa, akhirnya kan diambil 2007 mendekati 2008, ya pertamanya harus ada suntik hormon suntik apa, jadi persis kayak orang menopuse ya sakit sakitan lah rasanya ngga enak sekali ndak punya gairah gitu. Kalo waktu itu diangkat tahun 2007,

P : iya bu 33 tahun,

S : padahal biasanya menopouse kan 50, aku di bikin menopouse muda (tertawa kecil) Apa boleh buat, daripada dipertahankan untuk punya anak lagi juga ndak bisa, bukan ndak bisa, sulit sekali, berobat ke dokter, kemana kemana kemana, ditiup dan mancem macem taunya semakin membesar, kistanya bahkan dua di indung telur.

P : Terus pas dokter bilang pertama kali harus operasi gitu, ibu ngerasanya kayak gimana?

S : Ya sedih sekali ya, ya pertamanya sedih, kemudian mami juga wawancara, apa namanya, wawancara dan bertanya tanya pada orang yang angkat rahim, dibilangin padahal nanti mengganggu ini, nanti libidonya turun, tidak bergairah, kan pelumasnya sudah habis dan sebagainya, saya sangat tidak enak, tetapi mami mikir, orang tidak dioperasi pun jarang berhubungan karena keluar terus, iya ngga? Ya lebih baik lah diangkat, sudah dikasih anak satu.

P : Kalo setelah operasi ini ada perbedaan ngga yang dirasain dari emosinal apa ..

S : Ya ada pemarah, sumuk, panas, lelah, pemarah, mudah capek, dan trauma karena otomatis apa yaa kan ngga punya rasa apa namanya sih, drastis sekali kalo mau dilihat itu kan sudah ada perubahan apa kan tidak seperti dulu lagi pelumasnya masih, males.

P : Itu ngganggu ngga?

S : Ngganggu ra, ngganggu

P : Ngganggunya gimana?

S : Ngganggunya sakit sekalii sakit, kalo diajak apa namanya itu kecuali memang harus pake alat, terus ini tu ngga merasakan.

P : Kalo setelahnya masih terganggu ngga? Ada rasa kepikiran atau gimana?

S : iyaa, yaa terganggu sih

P : Apakah setelah operasi, ibu merasa terhambat saat melakukan sesuatu?

S : Mmmm malah setelah operasi, sementara agak plong sedikit karena kan belom merasakan dampaknya sekali yaa, ya senangnya sudah tidak mens lagii, tidak harus beli pembalut, sampe sini kan orang orang mana ngga ngeri orang metu kayak gitu tu 15 hari hampir 20 hari kayak gitu tu, setelah operasi tu memang rasanya plong, enak untuk sementara akibat dari keluarnya darah terus ya jadi kan yaaa ibadahnya itu yaa ndak mandek mandek ndak gonta ganti pembalut, coba gonta

ganti setiap hari, sininya kan itu, (memegang bekas operasi) pertama operasi itu enak, apa apanya yaa, lha setelah lama dampak psikisnya baru keliatan.

P : Kayak gimana?

S : Kalo minum hormon kan pil pil pil yang itu kan eeemm fit ya sakjane, tapi agak pusing juga pinginnya lepas, tetapi setelah lepas itu itu, jadi betul betul yang dikatakan oleh dokter ‘ibu sudah mantep operasi? Padahal kalo operasi nanti efeknya seperti ini, seperti ini, tak pikir operasi yo nanti kayak gitu, sulit... katanya sulit ngeladeni itu yaa, tapi kan nanti ada pake alat apa pake salep apa kek gitu kalo tidak saya pendarahan terus terancam nyawanya, ya sebetulnya enak setelah operasi, cuman ada efeknya... gitu

P : Berarti masih ngerasa efeknya sampe sekarang?

S : Iya, iyaa, yaiyalah, sampe sekarang

P : Terus masih kepikiran ngga sampe sekarang?

S : Kepikiran pie?

P : Mmm apaya nyesel apa gimana..

S : Ya tidak, memang itu harus jalan yang terbaik, itu jalan yang terbaik, jalan yang terbaik, orang udah di eeee ambil jalan kemana mana dan sebagainya memang ngga sembuh sembuh, karena menempel di dinding rahim, tebal sekali

P : Hmmm, saking tebalnya yaaa..

S : Iya, prongkol prongkolan segini, (menunjukkan kepalan tangan) kalo keluar yaa, jadi saya supaya kuat makan telor 5, makan apa akibatnya itu harus minum pemberhenti darah, akibatnya apa disatu sisi aku kuat disatu sisi peyakit lain timbul. Tensinyaaa, kolesterolnyaa, kan gitu. Malah harus ditopang seperti itu supaya tidak masuk rumah sakit.

P : Terus, ada ngerasa punya perbedaan ngga lain sama wanita yang normal setelah pengangkatan rahim ini?

S : Ada... merasa bahwa wanita yang belum diangkat yaa, orangnya kan energik, punya semangat tinggi punya gairah yang tinggi sementara saya itu mudah capek, nglokro, ngga punya, gairahnya langsung drastis, memang begitu, dokter betul ngomongnya, dokter waktu menyidang saya waktu mau dioperasi kan disidang, suami juga dikasih tau kalo operasi seperti ini memang ada banyak efeknya yaa

P : Apakah pasca operasi mengurangi keharmonisan ibu sama suami?

S : Mmm aku bikin karena sudah dikasih tau sebelumnya ya tidak yaa, harmonis dalam arti kayak gitu memang kadang aslinya dari sini sii, kan kurang timbul gairah, tapi bagaimana supaya tetep harmonis kan

P : Berarti masih tetep harmonis?

S : Iyaa, harmonis.

P : Terus, ngerasa ngga lingkungannya tu kayak menghambat saat melakukan sesuatu setelah operasi?

S : Ya sedikit yaa... kalo ngajar kebanyakan sampe apa saya capeek, cepet sekali capek untuk mengerjakan tugas tugas apa kadang dihandle oleh temen - temen. Temen - temen dah tau saya itu mudah sakitan, capek, dikit dikit capek, sangat tidak enak, lhaya itu tadi sebetulnya itu semua bisa diatasi dengan cara konsultasi ke dokter, nanti dikasih obat, tapi saya kan ngga mau obat terus.

P : Terus kalo gambaran diri yang sekarang itu kayak gimana? Setelah operasi.. apa kayak gimana sih gambaran dirinya, cerminan diri gitu lho

S : Mmm gambaran diri ya? Kalo gambaran diri sih sebetulnya saya sih merasa tidak diribetkan lagi untuk mengatasi masalah mens yang begitu, tetep saya sehat semangat ya cuman kehilangan itu sering sakit, kehilangan apa namanya gairah ya, tapi dari sakit itu dan sebagainya saya usaha bagaimana saya sehat supaya sama dengan orang lainnya, gambaran dirinya yaa sehat.

P : Berarti gambaran dirinya lebih baik yang mana? Yang dulu apa yang sekarang? Kalo dulu?

S : Sekarang, kalo dulu kan man mens terus, meeens terus, meeens meskipun sininya dulu ada gairahnya, tapi sekarang ndak mens ibadah ngga pernah terhambat melakukan kegiatan apapun juga ndak pernah terhambat cuman satu kekurangannya, cepet lelah dan libido menurun itu bisa diatasi dengan perasaan apaaa gitu ya, ngelatih paduan suara, ngelatih apa ntar lupa karena hidup itu ngga harus pikirannya mikir hal yang kayak gitu tok, kalo meladeni suami sebagai kewajiban yaa banyak cara, kata dokter karna memang kan sudah ngga punya pelumas yaa ada obatya terus apa (tidak jelas) juga ada obatnya tapi ya kita bikin sealamiah mungkin tanpa obat obatan yang tidak begitu penting mampu.

P : Berarti gambaran diri yang dulu sama yang sekarang berarti lebih baik yang sekarang?

S : Kalo dulu setiap harinya takutnya selalu melihat tanggal, kapan ya tanggalnya mau mens, karna kok lama sekali mbak, sini ne kan sakit pake pembalut terus ya?

Lemes, Keluar darah terus, makan telur satu hari 5 lha satu minggu berapa telur yang harus dimakan? Ketan, (tidak jelas) sepetutuk untuk memulihkan tenaga agar tidak masuk rumah sakit.

P : Berarti kalo dulu sering keluar masuk rumah sakit?

S : Yaaa, periksa terus, yaa kalo pas pendarahan dianter oleh temen - temen ke puskesmas, atau ke rumah sakit minta di suntik pemberhenti darah, yang namanya obat di tas orang orang tau ini pemberhenti darah, jadi ini lagi ngomong kayak gini tau tau pikirane sedih takut deg langsung cesss, ngulang dleweeer ngko guru guru "weeee mami pendarahan" ada yang ngelapi ininya, kan ke sepatu juga, ngecembeng.

P : Sekarang berarti udah ngga ngerasa ngerepotin orang lain?

S : Iya mbak, dulu ya pak W ya teman teman begitu pyuk wee langsung di bawa ke rumah sakit, di situ ya di tagani langsung ya di suntik, sampe hafal minumnya transimin, transimin itu yang untuk pemberhenti darah.

P : Berarti kalo yang dulu sama yang sekarang, pencapaian apa yang dari dulu belum tercapai tapi sekarang udah tercapai?

S : Kaloo dulu ituuu, aku minderaaan, minderan kan ngga berani tampil apa, tampil apa, terus posisinya padahal ya tidak tidak capenan, tetapi terganggu juga dengan kondisi.. ini, tidak capenan punya gairah terganggu oleh ini, lha sekarang capek capek bisa diatasi ya dengan cara minum .... dan sebagainya, yaa kalo sekarang tercapainya yaa saya tidak minderan, berani tampil, sering ngelatih paduan suara kan ke pakde yaa, jadi sering dipake ya, jadi tu mampu dan pede saya. Karena ngga mikir meta metu meta metunya itu.

P : seberapa sulit ibu mencapai itu, sulit apa mudah? Kayak yang tadi itu, pede, kalo yang dulu itu kan sulit

S : Sulit, lebih mudah sekarang, iyaa misalnya ada orang kaliwungu minta dilatih apa saya kan tidak harus tidak selalu 'oiya maap ya ini datang bulan pertama sakit sekaliii' kalo datang bulan pertama kan ngga masuk, awake semlengeet, nanti kalo sembuh ya semangat lagi tapi pada saat itu nglembrek lagi. Kalo sekarang sih capekan, marah agak pemarah tapi itu kesulitan itu lebih mending bisa ditangani ketimbang sebelumnya. Takut juga kan takut yang namanya perempuan kadang kadang takut mati, takut nanti ninggalin anak, jadi marah pada saat dibawa kerumah sakit, marah, marah ya sama suami sama keluarga apa, takutnya nanti anakku ditinggal aku sendirian nanti bagaimana, itu psikis ya? Terbawa kayak gitu, takut

kalo ikut ibu tiri, dan sebagainya kan mesti timbul seperti itu, setelah ini kan ya sudahlah plong cuman itu mudah pemarah, sumukan,

P : Terus ada harapan apa yang ibu miliki setelah operasi ini?

S : Harapan untuk saya sendiri? Dengan adanya dioperasi saya akan selalu sehaaat, ya. pengenya tuh sehat meskipun aku terserang diabet juga ya, tensi tinggi dapet, aku pengennya selalu sehat selalu sehat kayak orang orang lain yang sehat sehingga aku bisa dampingi anak, ngopeni kucing kayak gini dan sebagainya, saya selalu pengen sehat ngga ada gangguan apa apa.

P : Terus kalo buat keluarga sama buat lingkungannya ada harapan tertentu ngga?

S : Ya tentunya, dampak lingkungannya saya bisa apa urun bagaimana kalo lingkungan di RT nan dan sebagainya lebih aktif lagi, bisa mikul kegiatan kemana mana, tidak ini lagi mens, ngga bisa dateng, kalo keluar kan saya bisa ngopeni total penuhh, tidak memberikan kecemasan pada keluarga saya, lha luruh getih akeh nemen itu kan cemas,

P : Ini kan udah, waktunya udah sore juga, Makasih yaa bu,

S : Iyaa, sama sama maaf kalo bisanya mbantu cuman kayak gitu

Transkrip Wawancara Subjek IV

Wawancara 1

P : Sejak kapan ibu tahu sakit ibu ini?

S : Lama, dari ketauan itu mungkin ya, waktu pertama SMP itu kan masih kerasa sakit, nah kalo sakit itu kebiasaan buruk saya minum obat penahan rasa sakit dan kata dokter itu yang memicu. Terus SMA mulai tambah sakit saya sampe pingsan pingsan terus. Dulu sering ngga masuk sekolah saya kalo udah datang masa datang bulan gitu. Rasanya sakiiiit sekali sampe mau bangun dari tempat tidur aja rasanya berat mbak, cuman kadang kan pingsan terus dianter kerumah tuh, gurunya saya malah yang suruh gausah berangkat biar ngga pingsan tapi saya malu kalo ga berangkat terus

P : terus bagaimana cerita mula ibu diangkat rahimnya?

S : nah waktu SMA itu kok udah mulai timbul gejala aneh – aneh. Makin sering pingsan saya. Banyak darah yang keluar juga, padahal belum waktunya mens itu tapi kok udah keluar darah. Setelah itu di periksain kok ternyata ada kista sama tumor sebesar telur di indung telur nah itu udah menjalar kemana – mana. Apalagi waktu dulu makin besar kan, terakhir saya periksa itu sudah besar sekali sebesar kepala bayi seperti orang hamil, sampai kalau ada yang gatau saya sakit ya pada nuduh – nuduh saya gitu.

P : nah perasaan ibu waktu itu gimana ?

S : ya sudah ndak karuan mbak, di hujat sana sini, kadang jadi bahan bercandaan temen – temen di kelas, udah gitu nanti pulangnya denger omongan tetangga. Tapi saya berusaha sabar mbak, tak biarin aja, kata ibuk tuh yang rasain sakit juga saya mereka cuma lihat luarnya ya bisanya cuma ngomongin.

P : tetangganya ndak ada yang berusaha nyemangatin gitu buk?

S : ya ada, paling yaa kalo yang tau aja.

P : Terus pas dokter bilang ibu menderita sakit tersebut, ibu ngerasa gimana?

S : Ya pertama saya takut. Takut banget itu, waktu pertama dikasih tau seperti itu kira – kira satu tahun sebelum diangkat rahimnya itu saya udah panik harus gimana, saya makin minder juga. Apalagi waktu itu masih SMA ya masih labil lah istilahnya, bisanya nangis pasrah sambil mikirin kok harus diangkat itu salah saya apa

P : Apakah bentuk usaha ibu saat dokter bilang disuruh angkat rahim?

S : Yaa saya mah bisa apa ya mbak, saya cuma bisa nangis, sedih banget rasanya kalo lagi sakit terus keinget punya sakit separah itu. Saking seringnya saya nangis gitu orang tua juga ngga tega mungkin yaa, nah itu terus kadang saya dibawa ke pengobatan alternatif dimana – mana, tapi sama aja kok gada hasil. Salahnya saya itu kenapa saya ngga mau angkat rahim dari awal, yang semulanya saya masih bisa punya satu indung telur jadi diangkat dua duanya

P : Kapan ibu benar – benar diangkat rahim?

S : Waktu SMA mbak, kelas berapa yaa, kelas 2 waktu itu, usia 18 tahun saya ingat. Waktu itu saya ya lagi sakit, saking kesakitannya di kelas itu saya pingsan terus langsung dibawa ke kariadi. Kan saya ngga sadar gitu too, abis sadar terus suruh opname 8 minggu kalo ngga salah. Pulang dari kariadi kok suruh izin gak usah sekolah dulu katanya terus gausah berat berat dulu. Nah itu saya udah mulai ngerasa aneh waktu 2 bulan lebih masuk sekolah memang udah ngga sakit, tapi kok saya udah ndak mens lagi. Terus katanya saya belom boleh ikut olahraga dulu sama capek – capek. Lah saya ngeluh kan ke ibu, kok saya ndak mens mens lagi too terus ibu pelan pelan jelasin ke saya kalo rahim saya dua duanya udah di angkat karena kistanya sudah menjalar kemana - mana, terus bapak sama ibuk suka ngga tega kalau liat saya kesakitan, jadi mereka tanda tangan surat persetujuan tanpa kasih tahu saya dulu akhirnya ya waktu di rumah sakit itu saya di operasi.

P : Apa saja yang ibu alami dalam kehidupan sehari – hari setelah mendapatkan keputusan tersebut?

S : Yaaa saya tambah stres mbak. Udah gamau keluar dari rumah gitu. Dieem aja gamau ketemu orang, diajak bicara juga ngga mau, di ajak pergi sama temen juga ga mau, saya nangis terus itu di dalem kamar tapi ibu saya tau nya ya saya diem aja. Terus dipanggilin kyai sampe berapa kali ya waktu itu, saya di rukyah, di doa doain lah di kasih tau lah, katanya biar tetep kuat iman. Ibu takut banget kalo saya sampe depresi, tapi ya ibu gatau model depresi gitu, taunya ya stres mbak.

P : Bagaimana perasaan ibu ketika harus mengawali hidup setelah mengetahui diangkat rahimnya?

S : pertamanya itu saya syok ya mbak, lha diangkat rahimnya tapi saya tau udah abis dioperasi dan itu udah dioperasi dari lama. Abis tau yaa stres mbak, ngga mau namanya keluar kamar, saya mikir nanti masa depan saya gimana, calon suami saya bakal nerima ngga sama keadaan saya ini. Apalagi namanya perempuan ya mbak pasti pengen banget ngerasain prosesnya mau punya anak gitu kan, saya mikirnya nah kalo udah gini apa saya masih bisa punya anak. Terus nanti ngelayani suaminya juga gimana, orang ini aja diangkat dua duanya, saya udah gatau lah pertamanya ya

tenang abis di opname kok saya jadi ndak mudah sakit lagi tapi kok aneh saya ndak mens mens, terus waktu saya ngeluh ke ibuk ibuk sendiri yang bilang kalo saya udah diangkat rahimnya terus saya stres ngurung diri dikamar sampe sebulanan lebih kok mbak.

P : Saat menerima keputusan dokter apakah ibu berusaha mengendalikan emosi?

S : Iya sih, masih berusaha pokoknya berusaha ngga marahlah walaupun aslinya didalam hati itu kecewa banget. Tapi waktu di panggilkan beberapa kyai itu ya mulai kuat imannya. Akhirnya ya sedikit – sedkit mulai bisa menerima keadaan.

P : kalo waktu itu masih memiliki keinginan terpendam ga?

S : mmm gini, yaa pengen, dulu kan gini, suami itu udah menerima saya, udah angkat anak juga, tapi pada akhirnya kok dia selingkuh. Selingkuh sama pedangdut sampe dihamili. Terus akhirnya saya mengalah. Daripada saya dipoligami, lebih baik saya ngalah aja. Suaminya udah bilang kalo mau poligami gitu kan, tapi saya bilang dah sana dinikah aja saya tak ngalah terus akhirnya cerai. Tapi saya bilangnya juga dengan baik – baik. Dia juga masih sering jenguk saya kesini kok. Paling ngga 3 bulan sekali dia kesini. Keluarganya juga masih sering kesini kok, ya tetap seperti sodara. Setelah cerai itu dia juga masih pulang kesini kadang.

P : nah kalau boleh tau dicerainya usia berapa?

S : sekitar 7 tahun yang lalu, berarti 2012. Saya itu pacaran dari kelas 3 smp kayaknya. 9 tahunan tapi nikahnya hanya 7 tahun.

P : berarti waktu cerai itu udah bisa nerima keadaan?

S : yaa udah ngurusin anak juga, tapi nyatanya kok dia selingkuh ya mau gimana lagi. Ndak pernah pulang juga dulu itu kerjanya dia kan memang ngehibur orang sampe luar kota gitu ya tiga hari sekali baru pulang.

P : nah waktu itu masih punya bayangan tentang masa depan ndak?

S : ya udah ndak ngebayangin apa apa mbak. Dulu saya tu udah kayak buah simalakama.

P : nah dulu pernah nyoba ngga mengevaluasi diri

S : Iya, iyaa, saya tu sampe mikir saya tu punya salah apa kok sampe kayak gini

P : Terus bagaimana usaha yang ibu lakukan dalam mengevaluasi diri itu?

S : ya saya perbanyak ibadah. Malah enak sih ngga mens lagi saya udah bisa banyak menjalankan sunah. Ndak pernah meninggalkan tahajud

P : Setelah melakukan evaluasi diri, apakah ibu merasa memiliki perubahan sikap?

S : ya sedikit sedikit udah mulai ikhlas sama apa yang terjadi sama ngga terlalu mikirin hal yang ga penting gitu walau kadang kepikiran.

P : bagaimana usaha ibu memaknai keterpurukan ibu?

S : ya itu tak anggep suatu cobaan, kalo saya kuat saya naik kelas. Kalo SD ya lulus kan SMP lebih berat lagi gitu ya.

P : Terus, apakah ibu pernah melihat orang yang sakit seperti ibu?

S : Ada... yaa seperti ibu yang N itu ya kan juga ndak bisa punya anak, terus saya semangatin juga sih.

P : Nah bagaimana tanggapan ibu terhadap orang tersebut?

S : yaaa itu mbak tak semangatin aja. Mau gimana lagi yaa yang penting mah saling support aja

P : lalu bagaimana keadaan pasien tersebut setelah ibu menyemangatinya?

S : ya alhamdulillah si malah tambah deket juga. N itu jadi sering kesini, kadang maen, kalo lebaran juga kesini terus

P : bagaimana sikap ibu ketika menghadapi suatu permasalahan?

S : saya tu dieman orange. Kalo ada masalah ya tak pikir sendiri, jarang banget minta bantuan keluarga atau teman – teman. Saya tu pendiem kayak bapak, bapak kan orange diem.

P : Nah bagaimana dalam hal saat pengambilan keputusan?

S : Sholat istikharah aja dah cukup kok mbak

P : Bagaimana usaha yang ibu lakukan untuk bangkit dari peristiwa ini?

S : Kalo saya dulu tu lebih banyak ngajar ya. Abis pulang kerja gitu kan pulang sholat bentar terus balik lagi ke SD buat kasih pelajaran tambahan. Terus sorenya ketemu anak – anak lagi karena saya ngajar di madrasah. Saya tu pikirannya cari uang cari uang pokoknya saya harus bisa naik haji. Ini aja sudah daftar haji saya, 2030 nanti saya inshaaAllah berangkat.

P : kalau pencapaian yang ibu rasa telah tercapai pasca pengangkatan rahim ini apa bu?

S : yaaa, apa ya, itu mungkin ya saya bisa selesai sarjana, saya masih bisa biayain anak yatim, masih bisa ngajar dari pagi sampe sore

P : apakah harapan ibu setelah mengalami pengangkatan rahim ini?

S : yaa ngga ada sii, ngga berharap apa apa, cuma semoga bisa cepet naik haji aja, tetep bisa ngerjain sunnah, puasa, ibadahnya ngga putus sama sehat wal afiat, masih bisa beramal, tetep biayain anak – anak yatim